

**KEHIDUPAN SOSIAL PENGGUNA NARKOBA DALAM PROSES
ADAPTASI MENURUT PERSPEKTIF DRAMATURGI DI KOTA
SURABAYA**

JURNAL
Arnold Adiputra
071411431048

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMUPOLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Email: Arnoldadii6@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena munculnya penyalahgunaan narkoba dalam masyarakat merupakan pembelajaran bagi tiap pengguna narkoba di Surabaya. Dalam teori Dramaturgi tingkah laku pengguna narkoba disamakan dengan kehidupan teater dan kehidupan nyata hal ini tampak dalam banyaknya orang-orang yang menyalahgunakan narkoba yang berperan ganda untuk berkamufase yang dimana ketika berada di lingkungan sosial akan berubah pada perilaku pengguna narkoba yang akan disembunyikan sehingga mereka akan bersikap selayaknya orang normal yang tidak menggunakan narkoba serta tidak menunjukkan dirinya sebagai salah satu pengguna narkoba. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi Surabaya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan untuk metode dalam pemilihan informan menggunakan metode purposive. Untuk analisis data menggunakan naratif deskriptif. Dengan demikian, dalam penelitian ini disajikan dalam gambaran tentang kehidupan sosial dan perilaku pengguna narkoba dalam kehidupan sehari-hari menurut Erving Goffman Teori Dramaturgi. Dramaturgi adalah fenomena yang muncul dari perkembangan Interaksionisme Simbolik. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa kepribadian manusia tidak stabil dan bahwa setiap individu adalah bagian psikologis independen dari psikologi. Identitas seseorang dapat berubah sesuai dengan hubungannya dengan orang lain. Dramaturgi populer dengan Erving Goffman, salah satu sosiolog paling berpengaruh abad ke-20. Goffman menyebutnya istilah dramaturgi pada aktor dan penonton di panggung menyajikan drama seperti drama di atas panggung dengan atribut aktor semata-mata dari perannya yang ia mainkan. arti dari makna ini,

orang-orang (penonton) yang memberikan interpretasi lain. Kemudian, peneliti memilih pada subjek penelitian, dengan mempertimbangkan bagi para peneliti untuk menyelidiki perilaku pengguna narkoba di Surabaya.

Kata kunci: Kehidupan Sosial, Perilaku Sosial, Adaptasi, Dramaturgi, Penyalahguna Narkoba

ABSTRACT

The phenomenon of the emergence of drug abuse in the community is learning for each drug user in Surabaya. In the theory of Dramatic behavior, drug users are equated with theater life and real life. This can be seen in the number of people who abuse drugs who play a dual role in camouflage where when the social environment will change the behavior of drug users will be hidden so they will behave as a normal person who does not use drugs and does not show himself as a drug user. In this study the researchers chose the location of Surabaya, the method used in this study is a qualitative method and for methods in selecting informants using a purposive method. For data analysis using descriptive narrative. Thus, in this study presented in an overview of the social life and behavior of drug users in everyday life according to Erving Goffman Dramaturgi Theory. Dramaturgi is a phenomenon that arises from the development of Symbolic Interactionism. Dramaturgy theory explains that human personality is unstable and that each individual is a psychological part independent of psychology. A person's identity can change according to his relationship with others. Dramaturgi is popular with Erving Goffman, one of the most influential sociologists of the 20th century. Goffman called it the term dramaturgy on actors and spectators on stage presenting drama like drama on stage with actor attributes solely from the role he played. the meaning of this meaning, people (viewers) who give other interpretations. Then, the researchers chose the subject of the study, taking into account the researchers to investigate the behavior of drug users in Surabaya.

Keywords: Social Life, Social Behavior, Adaptation, Dramaturgi, Drug Abusers

Pendahuluan

Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Narkotika Surabaya (BNNK), kasus penggunaan narkoba setiap tahun semakin meningkat. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pengguna narkoba di tahun 2014, dengan total 403 jiwa total penyalahguna laki-laki 376 jiwa dan total 27 jiwa pada penyalahguna perempuan. Pada 2015, 248 penyalahguna laki-laki dan 175 penyalahguna perempuan total menjadi 423 jiwa. Pada pertengahan April tahun 2019, jumlah pecandu narkoba meningkat Badan Narkotika Kota Surabaya kedatangan pengguna narkoba yang telah direhabilitasi menjadi setidaknya 60 jiwa. Untuk tahun lalu menjadi 364 jiwa telah direhabilitasi. Bertambahnya jumlah pecandu narkoba adalah masalah umum bagi masyarakat Surabaya. Informasi dari Badan Narkotika Kota Surabaya bahwa penggunaan narkoba adalah kurangnya pemahaman agama, kurangnya

anggota keluarga, dan hanya keinginan untuk mencoba.

Pada kehidupan sehari-hari, pergaulan dan lingkungan sosial berdampak pada perkembangan kepribadian. Identitas seseorang dimulai dengan lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Karena keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dan paling dekat dengan kita. Jadi keluarga merupakan wadah yang mengontrol intensitas perilaku. Perilaku baik atau buruk tergantung pada lingkungan terkecil, yaitu keluarga dimana tempat orang tersebut berada. Konflik dalam keluarga harus diminimalkan dengan jelas untuk menghindari perilaku yang tidak terkendali. Saat ini, dampak dari dunia barat memiliki efek mendalam pada gaya hidup masyarakat yang berkembang.

Korban dan penyalahgunaan narkoba tidak melihat tua muda, profesi, dan pendidikan semua lapisan masyarakat mulai pelajar, mahasiswa, dosen, artis, ibu rumah tangga, ibu paruh baya, pedagang, supir angkot, anak jalanan, pekerja

kantoran, bahkan aparat penegak hukum pun dapat menjadi korban dan menjadi salah satu penyalahguna narkoba. Pada dewasa ini narkoba dapat dengan mudahnya diperoleh, bahkan dapat diracik sendiri sehingga sulit dideteksi, pabrik narkoba ilegal yang memproduksi narkoba secara rahasia dan terang-teranganpun didapati di Indonesia. Penggunaan instruksional atau non-resep dan penggunaan obat-obatan yang digunakan di luar praktek medis dapat menjadi penghalang untuk perilaku di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja, di tempat kerja, dan di lingkungan sosial. Ketergantungan zat tersebut menyebabkan penyalahgunaan zat, yang memiliki kecanduan zat (dosis tinggi) dan gejala putus asa, yaitu dosis (dosis), kecenderungan meningkatkan ketergantungan fisik dan psikologis.

Dalam lingkungan sosial, objek atau orang yang diselidiki dalam kasus ini, serta makhluk sosial lainnya, sebagai orang yang religius, tenang, dan baik. Jika tubuh terlihat

seperti pakaian yang indah dan rapi, itu terlihat sopan, religius, feminin dan elegan. Fenomena ini merupakan gejala yang sangat menarik untuk dipelajari dari masyarakat, dan saya berharap penelitian ini akan bermanfaat dan juga akan tersedia untuk umum, karena pengguna narkoba yang lebih dalam akan diselidiki melalui pendekatan Dramaturgi. Dengan demikian, peneliti akan menulisnya dalam tesis berjudul "Kehidupan Sosial Pengguna Narkoba Dalam Proses Adaptasi Menurut Perspektif Dramaturgi di Kota Surabaya." Pada tahap pra-tahap drama ini, salah satu ide yang dibahas di front stage adalah untuk menggambarkan orang-orang ketika mereka berada di depan publik. Sedangkan back stage ini adalah istilah deskriptif untuk beberapa orang di lingkungan pribadi ini disebut back stage.

Pada penelitian ini mencontohkan pada artis Dangdut papan atas yang terjadi pada anak dari orangtua Raden Haji Rhoma Irama yaitu Ridho Rhoma yang

ditetapkan jadi tersangka kasus narkoba karena kedapatan membawa Sabu- Sabu. Menurut keluarga dan kakak dari Ridho yaitu Debby, sosok Ridho adalah adik yang memiliki kepribadian bagus dan berperilaku sopan. Dia anak yang baik dan salatnya rajin, terang Debby. Ridho ditangkap di sebuah hotel di wilayah Jakarta Barat, Ridho ditangkap karena terbukti membawa obat jenis Sabu seberat 0,7 gram alat hisapnya. Banyak hal paradoks terjadi, seperti pada salah satu keluarga yang menimpa pada Raja Dangdut Rhoma Irama.

Dari sudut pandang ini, orang memiliki kemampuan untuk berpikir semata. Potensi ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Gagasan ini mengarah pada pengaruh interaksionisme simbolik dari para teoretikus pada suatu bentuk khusus dari hubungan sosial, yaitu ke sosialisasi. Teori Interaksionisme Simbolik menarik perhatian pada tindakan manusia dan interaksi makna dan simbol. Akan berguna untuk menggunakan

pemikiran Mead, yang membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Hal ini sama seperti yang terlihat pada kasus kekuasaan politik, dimana penguasa-penguasa yang melakukan penyimpangan ini, mereka menjalankan perannya di lingkungan mereka. Pengertian perilaku pada Jalaludin Rakhmat (2001) Dramaturgi adalah fenomena yang muncul dari perkembangan Interaksionisme Simbolik. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa kepribadian manusia tidak stabil dan bahwa setiap individu adalah bagian psikologis independen dari psikologi.

Identitas seseorang dapat berubah sesuai dengan hubungannya dengan orang lain. Dramaturgi populer dengan Erving Goffman, salah satu sosiolog paling berpengaruh abad ke-20. Goffman menyebutnya istilah dramaturgi pada aktor dan penonton di panggung menyajikan drama seperti drama di atas panggung dengan atribut aktor semata-mata dari perannya yang ia mainkan. arti dari makna ini, orang-orang (penonton) yang memberikan interpretasi lain mungkin terlihat seperti ini:

a) Front stage adalah masyarakat yang melihat pengguna narkoba (penonton) selama hidup mereka. Dengan kata lain, pengguna narkoba berada di lingkungan sosialnya.

b) Back Stage adalah Ketika pada seseorang aktor (pengguna narkoba) berada di lingkungan pribadi di mana tidak ada kontrol sosial. Kemudian ini disebut panggung belakang, yang tidak melihat perilaku penggunaan

narkoba.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang dapat memenuhi semua dimensi kerusakan yang dialami oleh pecandu maupun penyalahguna narkoba, seperti dimensi moral fisik, psikologis, dan spiritual. Pendekatan ini adalah integrasi dari pendekatan biologis, psikologis, psikologis dan moral-spiritual. Untuk alasan ini, dalam rangka memerangi penyalahgunaan narkoba pada umumnya, semua lapisan masyarakat terlibat dalam penyebaran informasi tentang narkoba dan keluarga dan lembaga pemerintah seperti sekolah dan BKKBN. Contoh bahaya narkoba adalah dalam bentuk materi KIE. Dengan membaca dan kemudian memberi tahu orang lain yang dekat dengan Anda, itu sudah bekerja keras untuk mencegah narkoba. Pencegahan narkoba dilakukan setelah seseorang terbukti menggunakan narkoba. Lalu ada kebutuhan untuk profilaksis, pengobatan atau perawatan. Artinya,

ada beberapa langkah yang harus dipenuhi:

- Melakukan pemeriksaan, baik fisik maupun mental.
- Kemudian yaitu detoksifikasi dan komplikasi medik. Waktu yang dibutuhkan adalah 3 minggu dimulai dari minggu pertama seseorang tersebut terbukti terjerat narkoba. Hal ini bertujuan agar ketergantungan terhadap bahan-bahan adiktif menjadi berkurang secara bertahap.

Untuk menyiapkan pecandu narkoba untuk masyarakat akan ada waktu rehabilitasi yang diperlukan untuk membangun kembali kondisi pecandu selama 3-12 bulan. Tujuan dari rehabilitasi ini adalah agar para mantan pengguna narkoba mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat. Ada banyak ancaman yang membahayakan pengguna dan pecandu narkoba. Karena itu, sangat penting untuk mengambil upaya pencegahan di semua lapisan

masyarakat. Salah satunya adalah mencari tahu tentang narkoba dan memahami bahayanya. Semua informasi yang bermanfaat untuk menghindari kematian, orang-orang yang peduli pada kita adalah yang paling dekat dengan mereka.

Kerangka Teori

Penelitian ini terkait dengan para peneliti teoritis menggunakan teori dramaturgi. Seperti dijelaskan di atas pada penelitian ini ingin menjelaskan peran pengguna narkoba di lingkungan sosial di mana pengguna narkoba dilihat dari kehidupan sosial pada pengguna narkoba di kota Surabaya. Pada pengguna narkoba sedang dikaji bagaimana menafsirkan pengguna narkoba sebagai teater melalui konsep dramaturgi tentang cara menampilkan diri.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas pengguna narkoba dapat bervariasi tergantung pada hubungan dengan orang lain. Aktor membawa teks dalam simbol / karakter dan perilaku untuk menciptakan makna dan gerakan

sosial dalam konteks sosial-budaya lain dari orang lain yang menafsirkan teks sebagai pedoman atau simbol penting. Ini yang disebut memainkan peran dramaturgi. Bagaimana kita menemukan hubungan timbal balik untuk menjelaskan kebenaran yang diuji untuk memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada analisis tindakan manusia berdasarkan pada sesuatu yang bukan "kekuatan eksternal" atau "kekuatan internal".

Penyalahgunaan Narkoba Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "The Presentational of Self in Everyday Life" Pengantar konsep dramaturgi di teater. Banyak ahli mengatakan bahwa dramaturgi Goffman termasuk dalam tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi (Sukidin, 2002: 103). Jadi sebelum kita masuk ke teori dramaturgi, pertama-tama kita harus menjelaskan sekilas teori interaksionisme simbolik.

Hal ini didasari bahwa perspektif interaksi simbolik banyak

mengilhami teori dramaturgi, dari pemikiran George Herbert Mead seorang profesor di Universitas Chicago. Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dari setiap bentuk pesan non verbal, maupun verbal yang dimaknai oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting, simbol-simbol ini berpotensi mempengaruhi perilaku orang-orang yang terlibat.

Blumer adalah dosen di University of California di Berkley, menekankan bahwa studi manusia tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti studi mati. Blumer dan pengikutnya menghindari pendekatan kuantitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari perilaku manusia. Selain itu, orang-orang di wilayah Chicago memiliki tradisi dan lembaga yang mempertimbangkan orang-orang yang kreatif, inovatif dan bebas untuk mendefinisikan

semua situasi dengan berbagai cara yang tidak terduga. Iowa School menggunakan pendekatan yang lebih ilmiah dengan pendekatan kualitatif dalam studi interaksi sosial untuk melakukan studi pada manusia. Interaksionisme simbolik mengandung inti utama pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh aspek teoretis dan metodologis mendasar dari interaksionisme simbolik.

Pendekatan dramaturgi oleh Goffman adalah gagasan utama bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan sesama, seseorang tersebut ingin mengatur pesan satu sama lain untuk tumbuh menjadi pesan yang dia kelola dan membangun sudut pandang tertentu kepada pemberi pesan sebagai akibat dari adaptasi, hal ini dapat disebut juga sebagai setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Adaptasi/penyesuaian diri dalam konteks konsep dramaturgi adalah mengubah diri sesuai dengan

keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Kaum dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran khas dari diri mereka sendiri. (Littlejohn, 1996:166).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menekankan pada kajian studi kasus. Letak penekanan dalam penelitian ini pada aspek wawancara serta terfokus dalam kehidupan yang dijalani oleh subjek dalam kasus penelitian ini. Tipe penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, peneliti kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:4)

Inti dari tulisan peneliti ini dilakukan dengan tidak terbatas dari mengumpulkan sampel data dari lapangan melainkan melainkan menginterpretasikan sampel data dan

objek yang diteliti secara teoritis dan konseptual (Suparlan 1994:4).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif dapat menggambarkan situasi, kondisi sosial, atau hubungan tertentu (Neuman,2000:20). Jadi dalam penelitian ini menyajikan gambaran secara lengkap mengenai bagaimana kehidupan sosial pada pengguna narkoba. Sementara metode kualitatif tersedia dalam kejadian nyata dalam masyarakat, perhitungan matematika sulit untuk diukur dengan jumlah atau ukuran lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (wawancara mendalam) peneliti berkomunikasi langsung dengan subyek secara mendalam dan benar- benar koheren untuk mendapatkan informasi secara lengkap, mendalam, dankomprehensif sesuai dengan tujuan penelitian (Daymont, 2008).

Selanjutnya data dipersiapkan untuk analisis lebih lanjut untuk

penelitian. Contoh-contoh wawancara mendalam diperoleh, bersama dengan prosedur untuk memperoleh data penelitian yang berkualitas. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif untuk menyelidiki informasi yang sistematis dan untuk mengklarifikasi masalah yang sedang dibahas. Hasil penelitian telah diringkas sebagai hasil dari masalah penelitian (Daymont, 2008).

Dalam proses wawancara agar memudahkan peneliti dapat mengetahui informasi yang didapat dalam hasil wawancara. Peneliti dibantu dengan menggunakan media handphone sebagai alat untuk dapat merekam.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan fokus rangkaian secara deskriptif. Setelah mengumpulkan semua informasi, berikutnya mengelola dan menganalisis informasi kemudian diseleksi pada Kerangka teoritis akan dianalisis secara sistematis untuk mencari dan menyusun data yang

diperoleh dari proses yang jelas pada data dan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang realitas yang dipilih dan dipelajari. Selain itu, model yang dipilih dan ditentukan dalam kategori tertentu, fokus tertentu, atau data yang dialokasikan untuk topik tertentu.

Semua informasi dan data yang diperoleh penulis pada hasil penelitian ini telah dianalisis secara kualitatif dengan memberikan presentasi informasi yang jelas dan terperinci sebagai metode penelitian sampel. Deskripsi data ditafsirkan sesuai dengan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengirimkan, menyajikan, dan memeriksa data (data) untuk menganalisis faktor dampak pada pengguna narkoba di Kota Surabaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka peneliti m2ik kesimpulan sebagai berikut:

1. Front Stage tetapi hanya sebagai stage yang menekankan status mereka. Manajemen kesan melibatkan

manipulasi karakter seperti pakaian dan make-up (aksesoris), aksesoris, gaya linguistik, sikap dan perilaku dalam lingkungan sosial dan keluarga. Dari sudut pandang dramaturgi, ini dimaksudkan sebagai upaya yang disengaja untuk membuatnya terkesan. Upaya ini dilakukan untuk menunjukkan diri mereka dalam setiap lingkungan sosial di mana individu menemukan diri mereka sendiri, dan mereka disamarkan dalam kehidupan sosial. Mereka berdramaturgi di lingkungan sosial sehingga mereka dapat diterima dengan status mereka sebagai karyawan swasta, wirausaha, wirausaha, dengan sikap, bahasa dan perilaku yang sesuai dengan aturan. Bahwa mereka sendiri adalah bagian dari keluarga mereka dengan fungsi masing-masing.

2. Back Stage dimaksudkan oleh subjek penelitian sebagai tahap di mana mereka menunjukkan status mereka sebagai pecandu narkoba. Dalam lingkungan pecandu narkoba, pentingnya status pecandu narkoba dianggap sebagai

kebebasan bersosialisasi, di mana tujuannya adalah untuk mencapai kebutuhan psikologis seperti penerimaan, kepuasan, perolehan rasa aman, kenyamanan dan kasih sayang dan sebagainya. Dalam fase terbelakang ini, pecandu narkoba adalah contoh aktor yang berhasil dalam penampilan mereka, menciptakan citra yang sesuai tentang diri mereka sendiri dalam komunitas tertentu sesuai dengan

tuntutan publik. Mereka memainkan peran dan mengambil identitas peran-relevan. Penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal yang relevan dengan kondisi masyarakat yang ditangani di sekitarnya untuk mendukung keberhasilan mereka dalam mengelola tayangan yang harus memberikan umpan balik yang sesuai dengan tujuan mereka.